

INTEGRASI SIKAP SPRITUAL DAN SIKAP SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTs ALWASHLIYAH PANTAI CERMIN

Yuniarti^{1*}, Muhammad Riduan Harahap²ⁿ

Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia¹²³ⁿ

yuniarti2777@gmail.com¹, wanhargaroga@gmail.com²ⁿ

Received: 23-10-2022

Revised: 17-11-2022

Accepted: 25-12-2022

Abstract

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dan faktor pendukung dan penghambat Pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Alwashliyah Pantai Cermin. Adapun jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisa yang data yang digunakan berupa reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas (sekolah) terwujud dalam interaksi guru dengan peserta didik dan interaksi peserta didik dengan peserta didik. Interaksi guru dengan peserta didik saat kegiatan pembelajaran ditunjukkan pemberian penguatan ketakwaan kepada Allah Swt, selalu bersyukur atas apa yang Allah berikan, melalui pemberian nasehat, arahan, motivasi, tausiyah, untuk selalu berbuat kebaikan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Sedangkan sikap sosial ditumbuhkan dengan mengaitkan atau memasukan materi atau pokok bahasan ke dalam nilai-nilai karakter, pemberian arahan, dan teguran kepada siswa yang melanggar norma-norma agama dan sosial. 2) Faktor pendukung pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pelaksanaan pembelajaran di madrasah terwujud dari pengembangan budaya religius yang diprogramkan oleh kepala madrasah seperti shalat dhuha, shalat juhur berjamaah, program tahfidz qur'an, dan kegiatan gotong royong. Selain itu, kompetensi guru yang profesional sebagai *agent of the change* melalui proses pembelajaran di kelas dengan menunjukkan sikap kepribadian yang teladan dalam berkata dan bertindak dihadapan peserta didiknya. Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan sikap spiritual dan sikap sosial, yaitu, faktor peserta didik.

Keywords: *Sikap Spritual, Sikap Sosial, Pembelajaran Agama Islam.*

(*) Corresponding Author: Yuniarti, yuniarti2777@gmail.com, 085765797264

How to Cite: (2022). ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang bermartabat dan berketuhanan yang Maha Esa, serta memiliki nilai-nilai moral atau akhlak mulia yang terdapat dalam ajaran agama, nilai luhur Pancasila, dan kearifan lokal (*local wisdom*). Majunya suatu bangsa sangat ditentukan dari terbentuknya karakter generasi bangsa, sejak tahun 2000 Pemerintah telah mengembangkan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam sistem pendidikan dan pembelajaran.

Keberhasilan pendidikan tidak selamanya harus diukur dengan angka-angka hasil ujian nasional. Pembentukan karakter dan akhlak mulia juga merupakan sisi penting dalam kehidupan masyarakat (Rusadi 2021:248). Beberapa kasus seperti maraknya tawuran, narkoba, pergaulan bebas (*sex free*), geng motor, dan kasus bullying merupakan bukti bahwa pendidikan selalu diorientasikan hanya pada pencapaian pengetahuan serta kurang memperdulikan sikap spiritual dan akhlak mulia. Akibatnya peserta didik nyaris tanpa memiliki karakter yang kuat. Menurut Sudarminta, praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang nyata-nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan (Zubaedi 2011:13). Dalam membentuk karakter peserta didik tidak terlepas dari pendidikan sebagai wahana dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan yang dijalani, mereka diharapkan dapat menjadi sosok spiritual dan sikap sosial yang memiliki apresiasi tinggi terhadap ajaran agama yang dianutnya, berakhlakul karimah, peduli pada nilai-nilai kemanusiaan, demokrasi, toleransi, dan kedamaian hidup.(Nashihin 2019:131)

Sebagai bangsa yang beradab dan berketuhanan, masyarakat menaruh harapan kuat agar pendidikan nasional mampu mewujudkan sistem yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik dalam bidang keilmuan, spritualitas, kematangan karakter, serta rasa kemanusiaan yang terinterasi dalam kurikulum 2013. Pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013 dapat diorientasikan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Ikhsan and Hadi 2018:193). Setiap guru seyogyanya mengintegrasikan kompetensi inti yang telah tertuang dalam kurikulum 2013. Pemberlakuan kurikulum 2013 yang berorientasi pada pembentukan karakter diharapkan mampu membawa perubahan pada pembentukan generasi penerus bangsa yang bermartabat dan berkarakter. Kurikulum 2013 dikembangkan sedemikian rupa sehingga setiap pendidik diharapkan mampu mengintegrasikan kompetensi sikap spiritual dan sosial dalam setiap pembelajaran. Selaras dengan pernyataan di atas, kompetensi sikap spiritual dan sosial sangat penting untuk diimplementasikan pada proses pembelajaran oleh guru kepada siswa sebagai upaya perwujudan pembentukan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sikap spiritual yang berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab.(Ikhsan and Hadi 2018:163)

Zubaedi (2015:15) yang menyatakan bahwa spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertindak laku seseorang. Sedangkan menurut Rini bahwa sikap spiritual dalam Kurikulum 2013 adalah kecenderungan seseorang dalam menghadapi sesuatu berdasarkan keyakinan diri maupun ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Segi kompetensi sikap sosial berhubungan dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Pada kurikulum 2013, pembentukan sikap sosial yang ada pada diri siswa sangat diperhatikan. Hal ini tidak berbeda dengan sikap spiritual. Dengan memiliki sikap sosial, siswa diharapkan mampu menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan

bertanggung jawab (Rustam 2013:129). Abu Ahmadi yang menyebutkan sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang. Misalnya sikap yang ditunjukkan itu antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri

Mutakallim “Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pendidikan Islam”. Hasil penelitiannya menunjukkan Sikap spiritual dan sikap sosial diintegrasikan oleh guru melalui silabus dan RPP (kurikulum) lalu kemudian guru menganalisisnya sehingga sesuai dengan capaian yang akan dicapai. Melalui integrasi sikap spiritual dan sikap sosial seperti yang tampak di lingkungan sekolah adalah sikap jujur, disiplin, gotong royong, dan sopan santun (SOBRY and Fitriani 2022:136) . Pendapat Alivermana Wiguna, “Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa diperlukannya upaya yang harus dilakukan oleh guru untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial agar dapat membentuk karakter dan kepribadian positif pada peserta didik. Dan mengembangkan sikap spiritual dan sosial peserta didik adalah komponen yang sangat penting dalam Kurikulum 2013 demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan mempersiapkan warga negara yang baik, bertanggung jawab, cinta tanah air, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Melihat pentingnya menumbuhkan sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran, itu artinya ketika siswa belajar pengetahuan dan keterampilan, guru harus mampu menghubungkan dengan pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial. Pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial ini tidak secara langsung diajarkan oleh guru, tetapi melalui setiap aktivitas belajar seperti interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, pemilihan materi pelajaran, dan lain-lain. Dengan demikian maka kemampuan guru dalam mengintegrasikan kompetensi sikap spiritual dan sosial perlu dibina dengan baik agar dapat menjalankan fungsinya sesuai harapan.

Guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkualitas, segala bentuk tingkah lakunya akan diperhatikan dan dicontoh oleh peserta didik. Guru memiliki andil besar dalam pendidikan karakter anak, lewat pengajarannya dan sikap yang dilakukan dapat mengajarkan yang baik dan tidak baik. Sehingga, keteladanan guru sangat penting dalam pendidikan karakter.

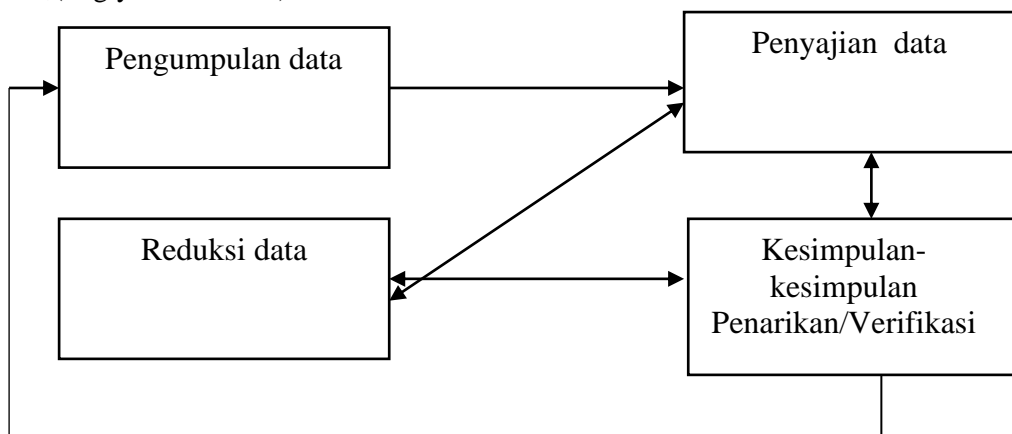
Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan pada MTs Alwashliyah Pantai Cermin bahwasanya dalam kegiatan belajar mengajar dewan guru mengintegrasikan sikap spiritual dan sikap sosial upaya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tersebut terhadap siswa di lingkungan sekolah telah

dilaksanakan dengan baik melalui aktivitas dalam memberikan sebuah pemahaman ajaran Islam dan prakteknya. Namun pada kenyataannya dalam implementasi sikap spiritual dan sikap sosial yang diberikan kepada siswa belum menunjukkan peserta didik yang berkarakter islami, beberapa siswa masih berkelakuan tidak sopan kepada guru dan sesama, kesadaran beribadah siswa juga sangat minim. Oleh sebab itu peneliti menganggap perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam dan sistematis untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengintegrasikan kompetensi sikap spiritual dan sosial dalam perencanaan dan pembelajaran yang dikembangkan guru.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, melakukan penelitian dengan judul: *“Integrasi Sikap Spritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Alwashliyah Pantai Cermin”*. Adapun tujuan penelitian untuk menjelaskan bagaimana pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dan faktor pendukung dan penghambat Pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Alwahsliyah Pantai Cermin.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Borg dan Taylor yang dikutip oleh Lexy (12) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Ada berapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan Miles dan Huberman menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut;(Sugiyono 2022:45)



Gambar.1
Proses Analisis Data

HASIL PENELITIAN

Hasil

Pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Alwahsliyah Pantai Cermin.

Sikap spritual dan sikap sosial merupakan visi pendidikan yan berorientasi pada pada kebijakan pemerintah guna mewujudkan wacana presiden tentang revolusi mental yang bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bersikap, dan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat.

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peseta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Tujuan dari penanaman sikap spritual dan sikap sosial dalam pembelajaran adalah terbentuknya karakter pesera didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Selain itu, akan menjadi notasi bagi guru bahwa tugasnya bukan hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan akan tetapi sebagai agen perubahan ke arah yang positif. Peran guru dalam dimensi mengembangkan sikap spitual dan sikap sosial memberikan pemahaman, bimbingan, arahan serta stimulasi dan contoh nyata dalam lingkungan peserta didik agar membantu peserta didik dalam mengembangkan kecerdasannya. Dalam pembuatan RPP ini guru diberikan wewenang untuk menyusunnya dengan sekreatif mungkin agar tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran khususnya dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter dapat tercapai dengan maksimal. Kemampuan guru mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam melaksanakan pembelajaran diketahui dengan cara mengamati pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas adapun aspek-aspek yang diamati dalam pelaksanaan pembelajaran guru adalah menganalisis kemunculan kegiatan yang menunjukkan aspek spritual dan sosial dalam kegiatan awal, inti dan kegiatan penutup.

Pengintegrasian sikap spritual dan sikap sosial dilakukan pada proses pembelajaran yang terlihat dari silabus dan RPP, kemudian yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, dimulai dengan tahap awal pendahuluan, guru memberikan salam, membaca surah-surah pendek, membaca do'a. Tahap kedua, kegiatan inti, guru memberikan penjelasan terhadap materi dengan memberikan contoh-

contoh berupa kejadian-kejadian di kehidupan nyata, memberikan penguatan karakter dan keimanan kepada siswa, guru memberikan penugasan kepada peserta didik, ketika siswa kedatangan untuk mencontek guru memberikan teguran dan larangan agar perbuatan tersebut dihindarkan. Tahap ketiga penutup, guru menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi dan penguatan serta arahan kepada peserta didik.

Pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dilakukan setiap aktivitas pembelajaran, apapun aktivitas pembelajaran yang diupayakan guru, aktivitas-aktivitas pembelajaran tersebut haruslah mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan peserta didik agar dapat mengimplementasikan sikap spiritual dan sikap sosial di mana keduanya telah terintegrasi dan dilaksanakan ke dalam bentuk pembelajaran. Dalam mengerjakan tugas, guru selalu mengingatkan agar siswa jujur, percaya diri, dan bertanggung jawab. Selain itu, guru juga mengajarkan agar siswa saling berinteraksi dengan teman yang lain. Ketika ada teman yang presentasi, guru selalu meminta yang lain peduli dengan cara memberikan masukan. Dalam memilih teman kelompok juga, guru mengajarkan agar siswa selalu toleransi.

Interaksi sangat penting dalam proses belajar-mengajar, dengan interaksi yang baik akan mendorong terciptanya pembelajaran yang aktif, dengan interaksi yang baik guru akan mengenali potensi yang ada pada setiap siswa. Dalam mengintegritaskan nilai-nilai sikap spiritual dalam pembelajaran guru memiliki strategi dalam mengintegrasikannya.

Penilaian sikap spritual dan sikap sosial dalam kurikulum 2013 sudah terintegrasi dengan semua mata pelajaran, termasuk fikih. Dalam pembelajaran fikih, guru juga diharuskan menilai perkembangan sikap sosial peserta didik. Fikih merupakan salah satu mata pelajaran yang di dalamnya membahas tentang hubungan manusia dengan Tuhannya (*Hablumminallah*) maupun hubungan antar manusia (*Hablumminannas*).

Berdasarkan analisis data dari hasil wawancara diketahui bahwa sikap spritual dan sikap sosial terintegasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun guru, terwujudnya pembelajaran yang aktif, guru memberikan arahan, motivasi, teguran, nasihat, dan penguatan melalui pengembangan budaya religius tahfidz Qur'an, Shalat Jujur Berjama'ah, hafalan surah-surah pendek, melafalkan asmaul husna, pembacaan yasin pada setiap pekan jum'at, kegiatan baca tulis Alqur'an, kebiasaan berinfaq dan sedekah, dan sikap keteladanan yang ditunjukkan oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan madrasah ini, yang berimplikasi kepada pembentukan karakter.

Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual itu sangat penting dalam pembelajaran bagi peserta didik di sekolah, dan yang menjadi contoh itu sendiri adalah guru di lingkungan sekolah, jadi kan nak kalau jadi guru itu harus memberi contoh yang baik, ketika masuk ruangan harus memberi salam, sebelum memulai pembelajaran membaca doa, sampai akhir pembelajaran juga harus menutup dengan mengucap salam kembali. Tidak hanya itu saja, guru juga harus berperilaku yang baik, sopan dan saling menghargai. Agar apa yang kita lakukan pasti menjadi contoh bagi anak didik dan peserta didik akan mengikuti nantinya. Integrasi pembelajaran adalah pembelajaran dengan mengaitkan berbagai macam mata pelajaran, tema, atau segala aspek pendukung dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam proses pembelajaran, tentu membutuhkan strategi yang tepat untuk mengajarkan materi kepada

peserta didik, supaya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

Guru diharapkan mengintegrasikan sikap spiritual dan sikap sosial ke dalam komponen tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Guru sebagai tokoh kunci keberhasilan Pendidikan dan pembelajaran di kelas yang memiliki otoritas tinggi di dalam desain, implementasi, dan evaluasi pembelajaran yang merujuk pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Konsep pendidikan karakter dalam Islam lebih dikenal dengan pendidikan akhlak. Secara historis, pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Begitupun, Nabi Muhammad Saw mempunyai misi dalam hal pendidikan karakter yang tertuang dalam firman Allah pada Alqur'an surat al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Sikap spritual yang ditumbuhkan oleh guru adalah penguatan ketakwaan kepada Allah Swt melalui pemberian nasehat, sedangkan sikap sosial ditumbuhkan dengan pemberian arahan, dan teguran kepada siswa yang melanggar norma-norma agama dan sosial. Metode pembelajaran karakter siswa bervariasi, dengan selalu berusaha mengaitkan atau memasukan materi atau pokok bahasan ke dalam nilai-nilai karakter. Kemudian memberikan nasehat-nasehat, arahan, motivasi, tausiyah, untuk selalu berbuat kebaikan sesuai dengan nilai-nilai keIslaman, yang dilakukan sebelum atau sesudah atau di sela-sela penyampaian materi.

Dalam pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik di madrasah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan prilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa, dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar sebagai *agent of the change* dalam menghasilkan generasi yang berkarakter.

Faktor pendukung dan Penghambat Pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Alwashliyah Pantai Cermin.

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi ukhrawi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah Swt, proses pembelajaran harus mengarah pada pembentukan sikap spritual yang berkualitas, karena keimanan yang tinggi akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Pengintegrasian sikap spritual dan sikap sosial dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya ada faktor pendukung dan penghambatnya, sebagaimana yang di deskripsikan sebagai berikut :

Faktor Pendukung

Karakter spritual dan sosial merupakan sikap yang wajib ditanamkan kepada peserta didik. Sikap spritual ditunjukkan dengan mengimani dan menjalankan ritual agama Islam, sedangkan sikap sosial ditunjukkan dengan perilaku siswa dalam berkata, bertindak secara nyata dan bagaimana memperlakukan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Pembentukan karakter spritual dan sosial dapat dilakukan melalui proses pendidikan, guru sebagai agen perubahan wajib memberikan bimbingan, didikan, arahan serta menjadi suri tauladan bagi siswanya. Adapun faktor pendukung pengintegrasian sikap spritual dan sikap sosial di MTs Alwashliyah Pantai Cermin, sebagai berikut :

Pertama, Pengembangan Budaya Religius: MTs Alwashliyah Pantai Cermin menekankan Akhlak mulia, cerdas, terampil dan bijaksana sehingga terwujudnya sekolah yang berprestasi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan mengutamakan Akhlaqul Karimah. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di MTS Alwashliyah Pantai Cermin lebih mengutamakan pendidikan karakter semuanya dikonsepsi sesuai dengan ajaran syariat Islam. Kegiatan budaya keagamaan dilakukan melalui metode pembiasaan keagamaan yang dilakukan setiap harinya serta melakukan kegiatan pembiasaan pembiasaan lainnya seperti shalat berjamaah, pembacaan ayat-ayat pendek sebelum memulai pembelajaran, menjaga kebersihan lingkungan, dan menegakkan kedisiplinan di madrasah. Budaya keagamaan di madrasah ini bisa terlihat dari sikap dan perilaku siswa-siswi, guru-guru, karyawan dan semua warga sekolah yang ada. Budaya keagamaan di madrasah ini terbangun karena komitmen semua warga sekolah, dan adanya kebijakan kepala madrasah yang secara tertulis dan tidak sudah dipahami dan dilaksanakan oleh semua warga madrasah.

Penumbuhan sikap spritual dan sikap sosial dalam ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan tahfidz Qur'an yang dibimbing oleh guru. Setiap siswa akan mengikuti pembelajaran bacaan Alquran yang waktu pelaksanaannya sesuai kesepakatan pembina dan siswa itu sendiri, menjalani proses menghafal Al-quran, peringatan hari-hari besar umat Islam guna menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran Islam, kegiatan pramuka, kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan madrasah guna menumbuhkan sikap peduli lingkungan siswa.

Kedua, Kompetensi Guru: Guru sebagai profesi memiliki peran, tugas dan tanggung jawab dalam mencerdaskan peserta didik. Adanya multiperan ini menuntut guru untuk menyelenggarakan tugas yang begitu beragam lagi bervariasi. Keberagaman dan variasi yang ditampilkan dalam kegiatan belajar mengajar dapat membantu dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif. Peran guru multiperan tersebut adalah guru sebagai pendidik (*educator*) dan pengajar (*instructor*), mediator dan fasilitator, motivator, peneliti, demonstrator, pengelola kelas, sumber cerita, pekerja rutin, emansipator, dan sebagai evaluator. Guru merupakan komponen yang menentukan keberhasilan pembelajaran, guru memiliki tugas mendidik dan membimbing siswa untuk memiliki pengetahuan, nilai religius, nilai sosial, dan keterampilan melalui aktivitas pembelajaran aktif yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Guru berperan penting dalam mengintegrasikan sikap spritual dan sosial yang terlaksanakan melalui pembelajaran langsung maupun tidak langsung yang terangkum dalam rencana Pelaksanaan pembelajaran kaitannya dengan penanaman sikap sosial, anak saat di madrasah harus mendapatkan pembelajaran tentang sikap tidak hanya pengetahuan saja. Sikap spritual yang baik akan membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik jika diajarkan dengan memberikan contoh teladan. Guru merupakan panutan atau teladan

bagi peserta didiknya, oleh karena itu seorang guru hendaknya mempunyai kepribadian dan kemampuan yang baik. Guru mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam menjalankan peranannya sebagai tenaga pendidik di sekolah. Guna mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas maka peningkatan kompetensi guru harus selalu ditingkatkan. Kompetensi guru perlu ditingkatkan secara terprogram, berkelanjutan melalui berbagai sistem pembinaan profesi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru tersebut. Jika guru menguasai dan melaksanakan kompetensi tersebut dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah maka guru itu diharapkan dapat menjadi guru yang efektif.

Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat pengintegrasian sikap spritual dan sikap sosial di MTs Alwashliyah Pantai Cermin, sebagai berikut: pertama: Faktor Peserta Didik: Pengintegrasian sikap yang diterapkan guru di MTs Alwashliyah Pantai Cermin tidak lepas dari kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai sikap spritual dalam pembelajaran karena faktor berbeda karakter peserta didik. Penghambatnya integrasi sikap spritual dan sikap sosial dalam proses pembelajaran adalah perbedaan karakteristik peserta didik. Guru sebagai agen perubahan diharapkan untuk mewujudkan nilai-nilai karakter siswa dimulai dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kedua, Metode Pembelajaran: Hambatan guru dalam menintegrasikan sikap spritual dan sikap sosial dalam pelaksanaan pembelajaran yakni alokasi waktu pembelajaran, selain faktor dari peserta didik, faktor penghambat integrasi KI-1 dan KI-2 dalam pembelajaran adalah dari kesulitan guru dalam mengalokasi waktu pembelajaran dengan pelaksanaan integrasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, para guru diharapkan agar mampu melaksanakan perannya sebagai pendidik profesional yang tidak hanya mampu mencerdaskan anak didik, namun juga membentuk karakter positif mereka agar menjadi generasi emas Indonesia dengan kecakapan abad ke-21.

Pembahasan

Upaya pembangunan karakter bangsa semestinya dioptimalkan dan dijadikan sebagai prioritas utama, karena banyaknya fakta-fakta sosial yang buruk yang terjadi di mana-mana. Diantaranya, fenomena sikap anarkis, pemaksaan kehendak, konflik sosial, kerusuhan dan kekerasan, tawuran pelajar dan mahasiswa, pergaulan bebas disertai pornografi dan pornoaksi, kejahatan seks, kesenjangan sosial ekonomi, monopoli perdagangan dan konglomerasi, semakin rusaknya lingkungan alam, korupsi, dan seterusnya. Fakta-fakta ini mengindikasikan adanya ancaman serius masa depan bangsa. Struktur kurikulum 2013 nilai dan sikap spritual sebagai kompetensi inti (KI) yang bersifat generik yang selalu melingkupi kompetensi yang ditanamkan pada peserta didik. Setiap kompetensi dasar (KD) yang akan disampaikan harus diiringi dengan sikap spritual. Integrasi nilai-nilai spritual itu tampak jelas dengan adanya KI -I yaitu sikap spritual yang menjadi fondasi dari KI-II (sikap sosial), KI-III pengetahuan dan KI-IV keterampilan.

Sikap spiritual melingkupi kompetensi yang akan ditanamkan pada peserta didik. Setiap KD yang akan disampaikan harus diiringi dengan sikap spiritual. Karena sifatnya umum dan melingkupi tersebut maka sikap spiritual tidak diajarkan secara langsung. Penguatan dalam proses pembelajaran ditekankan pada setiap saat namun terstruktur, dinilai secara terus menerus dan berkelanjutan, penilaiannya bersifat otentik, artinya perilaku yang diamati itu yang dinilai sehingga valid hasilnya. Pembelajaran yang diberikan oleh guru berupaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya mencakup aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral spiritual. Oleh sebab itu berbagai macam pembelajaran muncul dengan berbagai ciri khas tekniknya masing-masing yang dilaksanakan untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik. Tidak terkecuali dengan cara mengintegrasikan pembelajaran di madrasah.

Pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran yang ditunjukkan dengan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik mulai tahap persiapan pembelajaran, kegiatan inti hingga tahap evaluasi pembelajaran, interaksi guru dengan siswa disini terkait dengan sikap spiritual memberikan penguatan untuk mengamalkan ajaran Agama, sedangkan untuk sikap sosial, memberikan arahan untuk berbuat kebajikan dengan metode pembiasaan, memberikan teguran dan larangan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Semua guru memunculkan KI-I dan KI-II dalam perangkat pembelajaran yang disusun, sedangkan pada pelaksanaannya mulai dari kegiatan awal, terlaksananya kegiatan salam, doa, absensi, apersepsi, dan pemaparan tujuan pembelajaran dengan memberikan penguatan untuk mengimani ajaran agama Islam, pada kegiatan inti terlaksananya pemberian materi dengan mencontohkan objek yang nyata dalam kehidupan peserta didik, pembagian kelompok belajar, melakukan tanya jawab, diskusi, pada kegiatan penutup guru mengintegrasikan sikap spiritual dan sikap sosial dengan pemberian simpulan dan penugasan kepada peserta didik. Dalam upaya pemantapannya guru menjadi suri teladan bagi siswa baik dan berkata, bertindak dan berpikir. Dalam proses integrasi sikap spiritual dan sikap sosial dalam pelaksanaan pembelajaran, ditunjukkan dengan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik dan interaksi antara guru dengan peserta didik dan interaksi antar peserta didik dengan peserta didik. Interaksi guru dengan peserta didik dilakukan dengan cara guru memberikan penguatan, motivasi, teguran, larangan, dan arahan kepada peserta didik. Pada kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan sikap spiritual dan sikap sosial diharapkan agar dikembangkan dengan cara bersyukur dan bertakwa kepada Allah swt, yang pada akhirnya melahirkan keimanan. Oleh karena itu, keimanan pada peserta didik diharapkan dapat menjadi mengontrol sikap dan perilaku bagi peserta didik itu sendiri.

Dalam mengerjakan tugas, guru selalu mengingatkan agar siswa jujur, percaya diri, dan bertanggung jawab. Selain itu, guru juga mengajarkan agar siswa saling berinteraksi dengan teman yang lain. Ketika ada teman yang presentasi, guru selalu meminta yang lain peduli dengan cara memberikan masukan. Dalam memilih teman kelompok juga, guru mengajarkan agar siswa selalu toleransi, pada kegiatan inilah, perilaku guru dicontoh oleh siswa. Sejalan dengan pepatah *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik, guru harus menjadi motivator bagi siswanya. Marzuki menyatakan, "Pendidikan karakter disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran

tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada peserta didik". Dengan demikian, jika penanaman sikap spiritual dan sikap sosial dilakukan di awal pembelajaran diharapkan siswa dapat lebih siap mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan Mutakallim bahwa Guru diharapkan mengintegrasikan sikap spiritual dan sikap sosial ke dalam kompetensi tujuan pembelajaran, langkah – langkah pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas (sekolah) terwujud dalam interaksi guru dengan peserta didik dan interaksi guru dengan peserta didik. Interaksi guru dengan peserta didik saat kegiatan pembelajaran ditunjukkan dengan cara memberikan arahan, motivasi, teguran, nasihat, dan penguatan. (Marzuki et al. 2021:228)

Begitu urgensitasnya penanaman sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran, akan menginspirasi setiap guru untuk senantiasa mengingat bahwa ketika peserta didik belajar pengetahuan dan keterampilan, maka guru harus mampu mengaitkannya dengan pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial. Pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial ini tidak secara langsung diajarkan oleh guru, tetapi melalui aktivitas setiap peserta didik maupun guru misalnya interaksi antara peserta didik dan guru, interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

KESIMPULAN

Melalui proses penelitian yang panjang, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas (sekolah) terwujud dalam interaksi guru dengan peserta didik dan interaksi peserta didik dengan peserta didik. Interaksi guru dengan peserta didik saat kegiatan pembelajaran ditunjukkan pemberian penguatan ketakwaan kepada Allah Swt, selalu bersyukur atas apa yang Allah berikan, melalui pemberian nasehat, arahan, motivasi, tausiyah, untuk selalu berbuat kebaikan sesuai dengan nilai-nilai keIslama. Sedangkan sikap sosial ditumbuhkan dengan mengaitkan atau memasukan materi atau pokok bahasan ke dalam nilai-nilai karakter, pemberian arahan, dan teguran kepada siswa yang melanggar norma-norma agama dan sosial. 2) Faktor pendukung pengintegrasian sikap spritual dan sikap sosial dalam pelaksanaan pembelajaran di madrasah terwujud dari pengembangan budaya religius yang diprogramkan oleh kepala madrasah seperti shalat dhuha, shalat juhur berjama'ah, program tahfidz qur'an, dan kegiatan gotong royong. Selain itu, kompetensi guru yang profesional sebagai *agent of the change* melalui proses pembelajaran di kelas dengan menunjukkan sikap kepribadian yang teladan dalam berkata dan bertindak dihadapan peserta didiknya. Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan sikap spritual dan sikap sosial, yaitu, faktor peserta didik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pelaksanaan pembelajaran di madrasah Alwashliyah Pantai Cermin, maka penulis menyampaikan beberapa saran kepada semua pihak, antara lain; 1) Untuk pengajar dan staff kependidikan, agar lebih tegas dalam menegakkan peraturan sekolah. Peneit menyarankan agar mendidik peserta didik dengan lembut tapi tegas, elakukan

hukuman-hukuman edukatif yang membuat peserta didik yang nakal menjadi kapok/enggan mengulangnya lagi. 2) Hendaknya guru lebih menguasai materi yang akan diajarkan dan lebih peka terhadap nilai karakter apa yang dapat diinternalisasikan pada siswa, sehingga pembelajaran berguna untuk mencerdaskan siswa secara emosional, spiritual, dan intelektual. 3) Kepada orang tua, mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap anak antara guru dengan orang tua di rumah. Serta banyaknya anggota keluarga dalam rumah tangga sehingga menyulitkan pula untuk menanamkan nilai-nilai karakter karena interaksi-interaksi yang ada saling mempengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikhsan, Komara Nur, and Supian Hadi. 2018. "Implementasi Dan Pengembangan Kurikulum 2013." *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)* 6(1):193.
- Lexy. J. Moleong, (2017). n.d. "Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakary)."
- Marzuki, Ahmad, Nurul Imamah, Munif Munif, M. Anang Sholikhudin, and Ahmad Makruf. 2021. "Multicultural Education Reinforcement for Early Childhood." 58:228–32. doi: 10.4108/eai.30-7-2021.2314014.
- Nashihin, Husna. 2019. "Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 8(1):131–49.
- Rusadi, Bobi Erno. 2021. "Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA As-Syafiiyah Medan." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1(2):248–60. doi: 10.53802/fitrah.v1i2.28.
- Rustam, Ibrahim. 2013. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7(1):129–54.
- SOBRY, M., and Fitriani Fitriani. 2022. "Metode Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa Kelas V SDN 12 Mataram." *El Midad* 14(2):136–54. doi: 10.20414/elmidad.v14i2.5385.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. 3rd ed. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.